

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena mengandung batasan-batasan, norma-norma, dan reaksi terhadap batasan tersebut, mendorong pentingnya analisis terhadap perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkesinambungan harus memastikan bahwa organisasi telah beroperasi didalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa kegiatan organisasi dapat diterima oleh pihak luar (dilegitimasi). Postulat dari teori ini adalah organisasi bukan hanya terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak public (Deegan & Rankin, 1996).

Teori legitimasi sendiri merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk dapat melakukan keberlanjutan sama seperti teori *stakeholder*. Jika teori *stakeholder* dimotivasi oleh pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi sendiri menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Laan, 2009). Legitimasi juga memprediksi bahwa perusahaan akan melakukan tindakan apapun yang dipandang perlu dalam rangka mempertahankan reputasinya sebagai perusahaan legitimate (de Villiers & van Staden, 2006).

Legitimasi dalam suatu perusahaan akan didapatkan, jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat, perusahaan dapat melakukan pengorbanan social sebagai cerminan dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat (Deegan, 2002). Teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat dan yang mendasari teori ini adalah “kontrak social” yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan

dan menggunakan sumber ekonomi. Karena hal itu, teori legitimasi ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk memperhatikan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan dapat menyesuaikan nilai-nilai perusahaan dengan norma social yang berlaku di masyarakat.

Teori legitimasi ini sangat cocok digunakan dalam akuntansi lingkungan sama halnya dengan *green accounting* itu sendiri. Legitimasi pada perusahaan yang peduli pada lingkungan itu sangat penting agar perusahaan atau organisasi tersebut dapat diterima oleh lingkungan tempat dimana perusahaan tersebut berada dan agar dapat terus berkembang kemudian hari (Agustina & Tarigan, 2019). Legitimasi dari masyarakat adalah sumber daya operasional yang sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan (Tarigan & Samuel, 2015).

Teori ini juga berkaitan dengan pengungkapan social yang menyiratkan bahwa alasan mengapa perusahaan mengungkapkan aktivitas lingkungannya adalah hal yang diperlukan oleh masyarakat dimana perusahaan beroperasi, dan kegagalan untuk mengungkapkan bisa memiliki implikasi yang merugikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepedulian yang lebih terhadap lingkungan sekitar akan dianggap memiliki citra baik dimata masyarakat. Dengan memiliki citra baik terhadap lingkungan dimata masyarakat perusahaan dapat dinilai membantu melakukan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang mana masyarakat merasa yakin bahwa keberadaan perusahaan tidak merugikan masyarakat dan juga lingkungan. Dengan begitu hasil baik akan dituai oleh perusahaan karena masyarakat tidak menolak keberadaan perusahaan dengan cara melaksanakan program yang mengutamakan pembangunan yang berkelanjutan.

2.2 Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan)

Keberlangsungan bisnis dari suatu perusahaan dapat digambarkan dari seberapa banyak *profit* yang di hasilkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan

peningkatan *profit* yang dihasilkan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang lebih besar untuk terus tumbuh hingga masa yang akan datang (Fakhroni, 2020). Konsep *sustainable development* mulai dikenalkan secara global oleh sebuah entitas yang bernama *Brutland Commision* pada kegiatan pelaporan *Our Common Future* yang diselenggarakan oleh World Commission on Environment and Development (WCED, 1987). Publikasi tersebut kemudian memicu lahirnya agenda baru mengenai konsep pembangunan ekonomi dan keterkaitannya dengan lingkungan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pembangunan berkelanjutan fokus pada upaya memelihara atau mempertahankan kegiatan membangun (*development*) secara berkelanjutan

Menurut (Babcicky, 2013) menyatakan bahwa dibutuhkan indikator untuk melakukan penilaian dan evaluasi kinerja dalam hubungannya dengan *sustainable development* yang menunjukkan kecenderungan adanya kemajuan atau kemunduran dalam aspek-aspek *sustainable development*, seperti ekonomi, social, dan lingkungan, juga dapat menyediakan informasi bagi para pengambil keputusan untuk menentukan startegi dan mengomunikasikan hasilnya kepada pemangku kepentingan. Pembangunan berkelanjutan juga sering kali digambarkan dengan perbaikan kualitas hidup yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas hidup, dan juga lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi selanjutnya untuk menikmati dan memanfaatkannya (Budimanta et al., 2008). Menurut (Loen, 2018) *sustainable development* berfokus pada bagaimana perusahaan dapat menjaga agar dapat tetap melakukan peningkatan pada pengarah terhadap kesejahteraan manusia saat ini dan di masa yang akan datang. Artinya, perusahaan akan selalu melakukan aktivitas pembangunan dengan maksud untuk meningkatkan perekonomian ataupun untuk

mensejahterakan masyarakat disekitar perusahaan untuk kurun waktu berkepanjangan.

2.3 Green Accounting

Green accounting merupakan akuntansi yang didalamnya terdapat mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Akuntansi hijau atau *green accounting* adalah paradigm baru dalam bidang akuntansi yang menganjurkan bahwa proses akuntansi tidak hanya berfokus terhadap transaksi-transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan agar bisa diketahui *profit* suatu perusahaan, tetapi juga pada transaksi-transaksi peristiwa yang terjadi di masyarakat atau social (*people*) dan yang terjadi pada lingkungan (*planet*) sehingga dapat diketahui juga informasi mengenai akuntansi social dan lingkungan (Lako, 2014).

Dengan kata lain, fokus dari proses akuntansi hijau terdapat pada transaksi-transaksi atau peristiwa keuangan, social, dan juga lingkungan sehingga *output* pelaporannya berisi informasi keuangan, social, dan lingkungan. Tujuan umum dari intergrasi pelaporan tersebut adalah agar para *stakeholder* dapat mengetahui secara menyeluruh informasi tentang kualitas manajemen dan perusahaan dalam mengelola bisnis yang ramah lingkungan. Sedangkan tujuan khususnya adalah agar para pemangku kepentingan dapat memahami dan menilai kinerja dan nilai perusahaan serta resiko dan peluang suatu perusahaan secara utuh sebelum mengambil keputusan.

Fungsi dari *green accounting* sendiri dibagi menjadi dua yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal (Fasua, 2011). Pertama, fungsi internal sebagai salah satu langkah dari system informasi lingkungan organisasi, fungsi internal memungkinkan adanya pengelolaan dan analisis terkait biaya pelestarian lingkungan yang efektif serta efisien melalui pengambilan keputusan yang tepat. Fungsi *green accounting*

sebagai alat manajemen bisnis untuk digunakan oleh para manajer dan unit bisnis terkait. Kedua, fungsi eksternal dengan mengungkapkan hasil dari pengukuran aktivitas pelestarian lingkungan memungkinkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Diharapkan hasil dari pengungkapan akuntansi lingkungan akan berfungsi baik sebagai alat bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab mereka kepada *stakeholder* serta secara bersamaan sebagai sarana evaluasi perusahaan dalam pelestarian lingkungan.

Dilihat dari kondisi sekarang, mungkin hal yang paling penting dan menarik adalah agenda dari pengembangan akuntansi lingkungan sebagai konsep elaborasi yang berkelanjutan yang diharapkan nantinya akan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Redclift, 2005) pengembangan yang berkelanjutan adalah kompromi antara sumber daya alam yang terbatas ini dengan pencapaian tujuan ekonomi. *Sustainability* memiliki hubungan yang erat dengan ekonomi, lingkungan, dan social. Sebuah perusahaan dapat dikatakan memiliki kepedulian social jika perusahaan tersebut memiliki keterlibatan dalam kegiatan lingkungan hidup ataupun konservasinya. Oleh sebab itu, proses akuntansi pada saat ini sudah seharusnya beralih dari system akuntansi yang hanya berfokus pada pencarian keuntungan (*profit*) menuju ke akuntansi yang berwawasan lingkungan atau akuntansi lingkungan (*Green Accounting*).

Green accounting dapat meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk yang ramah lingkungan. *Green accounting* juga menyediakan cara membuka peluang untuk meminimalkan energy, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan juga mempromosikan keunggulan kompetitif usaha perusahaan. Tujuan konsep *green accounting* melakukan penilaian terhadap kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat ekonomi (*economic benefit*), serta dapat menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Almalia dan

Wijayanto, 2007). Terdapat lima sifat dasar *green accounting* menurut (Fasua, 2011) yaitu :

1. Relevan, *Green accounting* wajib memberikan suatu informasi valid mengenai manfaat biaya pelestarian yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dari *stakeholder*.
2. Andal, *Green accounting* wajib menghapus data bersifat tidak akurat sehingga dapat mempengaruhi dalam membangun kepercayaan dan keandalan *stakeholder*.
3. Mudah dipahami, *Green accounting* menyediakan informasi yang dapat mudah dipahami dan menghilangkan setiap kemungkinan timbulnya penilaian yang keliru mengenai perlindungan lingkungan perusahaan.
4. Dapat dibandingkan, *Green accounting* memuat informasi yang dapat dibandingkan baik dalam periode waktu tahun ke tahun ataupun dibandingkan antar perusahaan.
5. Dapat dibuktikan, Data *Green accounting* wajib diverifikasi dengan sudut pandang yang objektif.

2.4 Kinerja Lingkungan

Konsep kinerja lingkungan mengarah pada jumlah kerusakan lingkungan yang timbul akibat kegiatan bisnis. Dampak kerusakan lingkungan yang lebih sedikit akan meningkatkan kinerja lingkungan. Sebaliknya, semakin besar dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan bisnis, maka semakin buruk kinerja perusahaan (Putri et al., 2019b). Kinerja lingkungan merupakan pencapaian perusahaan dalam mengelola interaksi antara aktivitas, produk dan jasa yang terdapat pada perusahaan dengan aktivitas lingkungan perusahaan (Bennett et al., 2000). Kinerja lingkungan merupakan hasil yang dapat diukur dari system manajemen lingkungan, yang berkaitan dengan control aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14001).

(Lober, 1996) mengemukakan sebuah matriks yang meyajikan kerangka kerja bagi organisasi untuk mengukur kinerja lingkungan ke dalam empat dimensi. Pertama, dimensi proses internal , yaitu *organizational system*; menjelaskan karakteristik struktur dan program perusahaan, termasuk kebijakan tertulis, mekanisme pengendalian internal, komunikasi, hubungan terhadap public, peltihan dan insentif. Kedua, dimensi proses eksternal yaitu hubungan dengan *stakeholder*; terkait hubungan dengan *stakeholder* seperti karyawan, pelanggan, dan lain-lain. Ketiga, dimensi *outcome* internal yaitu kepatuhan terhadap peraturan; terkait kepatuhan atau pelanggaran terhadap hukum dan regulasi serta denda yang dibayarkan. Keempat, dimensi *outcome* eksternal yaitu pengaruh kingkungan; menggambarkan pencapaian hasil yang lebih nyata dan dapat dihitung seperti tingkat polusi, limbah yang di hasilkan perusahaan, limbah yang diolah, dan lainnya.

(Bahri & Cahyani, 2016) Variabel kinerja lingkungan dapat diukur oleh perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) yang diadakan oleh Kementrian Lingkungan Hidup. Penilaian kinerja lingkungan menurut PROPER antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penilaian Kinerja Lingkungan Menurut PROPER

No	Peringkat	Keterangan
1.	Emas	Untuk usaha dan/atau aktivitas yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2.	Hijau	Untuk usaha dan/atau aktivitas yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang telah dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab social dengan baik.

3.	Biru	Untuk usaha dan/atau aktivitas yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang telah dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.
4.	Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan.
5.	Hitam	Untuk usaha dan/atau aktivitas yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku atau yang tidak melaksanakan sanksi administratif.

Sumber : Buku PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

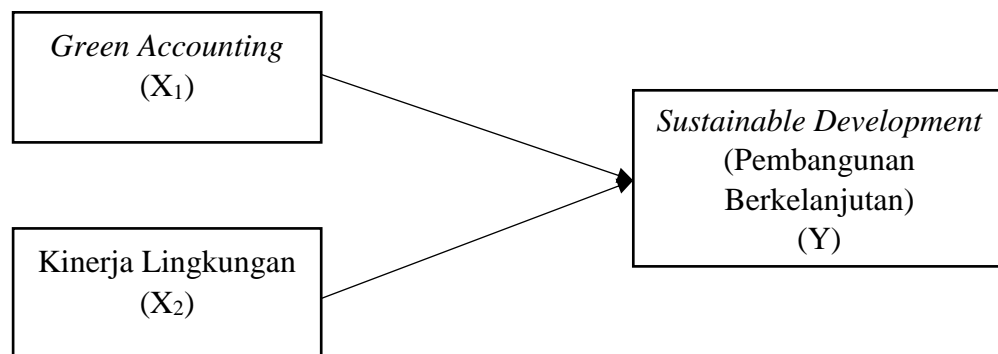
No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Selpiyanti dan Zaki Fakhroni (2020)	Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> (Studi empiris pada perusahaan kelapa sawit)	Implementasi <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan <i>Sustainable Development</i> pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI.
2.	Ayu Mayshella Putri, Nur Hidayati, dan	Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan	<i>Green Accounting</i> berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROA) perusahaan.

	Moh Amin (2019)	Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Indonesia	Kinerja Lingkungan berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROA) perusahaan. <i>Green Accounting</i> berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROE) perusahaan. Kinerja Lingkungan berdampak signifikan pada Profitabilitas (ROE) perusahaan. <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan pada profitabilitas memakai ROE lebih besar pengaruhnya.
3.	Mishelei Leon (2019)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> Dengan <i>Resource Efficiency</i> Sebagai Pemoderasi	Tidak terdapat pengaruh positif <i>Material Flow Cost Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i> . Terdapat pengaruh positif Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i> . <i>Flow Cost Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i> . <i>Resource Efficiency</i> memperkuat penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable development</i> secara positif

4.	Mishelei Leon (2018)	Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>	<i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> berpengaruh positif terhadap <i>Sustainable development</i> .
5.	M. Wahyuddin Abdullah (2017)	Efek <i>Green Accounting</i> Terhadap <i>Material Flow Cost Accounting</i> Dalam Keberlangsungan Perusahaan	MFCA (biaya produksi, dan hasil atau nilai produksi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>green accounting</i> . MFCA (luas area pabrik) tidak berpengaruh dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Hasil penelitian terkait variabel moderating menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap hubungan antara MFCA (hasil atau nilai produksi) dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan. Sebaliknya, dalam hipotesis keempat dan kelima <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap MFCA (biaya produksi, luas area pabrik) dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan.

6.	Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantari (2016)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
----	---------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development*.

Teori legitimasi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena mengandung batasan-batasan, norma-norma, dan reaksi terhadap batasan tersebut, mendorong pentingnya analisis terhadap perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi ini sangat cocok digunakan dalam akuntansi lingkungan sama halnya dengan *green accounting* itu sendiri. Legitimasi pada perusahaan yang peduli pada lingkungan itu sangat penting agar perusahaan atau organisasi tersebut dapat diterima oleh lingkungan tempat dimana perusahaan tersebut berada dan agar dapat terus berkembang kemudian hari (Agustina dan Tarigan, 2016).

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Selpiyanti & Fakhroni , 2020) bahwa terdapat pengaruh positif implementasi *green accounting* terhadap *sustainable development*. Penerapan *green accounting* pada organisasi tentunya memberikan pengaruh yang baik. Dengan melaksanakan *green accounting* pada perusahaan juga secara tidak langsung perusahaan memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dari penjelasan secara teori dan penelitian terdahulu hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁ : Penerapan *Green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development* (pembangunan keberlanjutan)

2.7.2. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Sustainable Development*.

Berdasarkan teori legitimasi, legitimasi pada perusahaan yang peduli pada lingkungan itu sangat penting agar perusahaan atau organisasi tersebut dapat diterima oleh lingkungan tempat dimana perusahaan tersebut berada dan agar dapat terus berkembang kemudian hari (Agustina & Tarigan, 2019). Kaitan antara teori legitimasi dan kinerja lingkungan adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara system nilai perusahaan dan system masyarakat maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya, dengan demikian dapat mengancam kesinambungan usaha perusahaan itu sendiri. Sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan wajib memperhatikan kesejahteraan para *stakeholder* yang memberikan pengaruh pada kebersinambungan usaha perusahaan. Menurut (Aggarwal, 2013) tanggung jawab social dan lingkungan perusahaan membantu memperkuat hubungan antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan melakukan operasi usahanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2019) bahwa terdapat pengaruh signifikan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan tentu saja memberikan pengaruh yang baik. Kinerja lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh terhadap sumbangsih perusahaan terhadap *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan). Berdasarkan

penjelasan teori di atas serta penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₂ : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan).

